



**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA
SERTIFIKAT BANK INDONESIA DAN KURS NILAI TUKAR
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA PADA
TAHUN 1997.I SAMPAI DENGAN 2004.IV**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Jember

Hasil
Pembelian

Kelas

332.41

Terima Tgl : 19 JUL 2006

Oleh No. Induk :

KLA IS / PENYALIN :

PR A

P

ADI SIGIT PRASETYAWAN

NIM. 990810101361

**ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Adi Sigit Prasetyawan
NIM : 990810101361
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Laju Inflasi di Indonesia pada Tahun 1997.I Sampai Dengan 2004.IV

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 8 Juli 2006



Yang Menyatakan,

Adi Sigit Prasetyawan

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) DAN KURS NILAI TUKAR TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA PADA TAHUN 1997. I – 2004. IV**

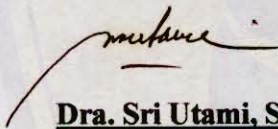
Nama Mahasiswa : **Adi Sigit Prasetyawan**

NIM : **990810101361**

Jurusan : **Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

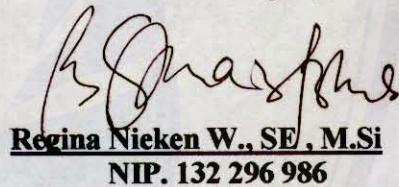
Konsentrasi : **Ekonomi Moneter**

Pembimbing I,



Dra. Sri Utami, SU
NIP. 130 610 496

Pembimbing II,



Regina Nieken W., SE, M.Si
NIP. 132 296 986

Ketua Jurusan,



Drs. J. Sugiarto, SU
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : FEBRUARI 2006

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA
SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) DAN KURS NILAI TUKAR
TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA PADA
TAHUN 1997. I SAMPAI DENGAN 2004. IV**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Adi Sigit Prasetyawan
NIM : 990810101361
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal

4 Maret 2006

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. Bambang Yudono, MM
NIP. 130 355 409
Sekretaris : Dr. I Wayan S., M.Si
NIP. 131 660 783
Anggota : Dra. Sri Utami, SU
NIP. 130 610 496

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
2. Ibunda Sri Giyanti terkasih yang selalu tulus berikan segala yang dimilikinya dan untain doanya yang selalu dipintanya ke Sang Khalik tuk segala upayaku bisa maju yang setia dalam setiap denyut nadinya dan Ayahanda Sukiman tercinta yang ajarkan bagaimana itu tabah;
3. Saudara-saudaraku tersayang, Mas Eko, Dik Danang Mas Yon kalian yang jadi sumber semangatku hadapi tempaan hidup;
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membimbingku, serta segenap staf FE UNEJ yang telah membantuku;
5. Bapak Ilham dan Mbak Rin yang telah memberiku kesempatan tuk berkarya dan bereksperimen;
6. Sedulurku Paguyuban Seni Reog Mahasiswa Sardulo Anorogo Universitas Jember;
7. Seseorang yang selama ini jadi teman saat diskusi, jadi guruku yang ikhlas berikan ilmunya;

MOTTO

Kalau engkau mencari orang yang bersih dari kekurangan, niscaya engkau akan mengasingkan diri dari seluruh manusia.

Tidak seorangpun dari manusia, melainkan mempunyai kebaikan dan keburukan

(Imam Al Ghazali)

Belajarlah ilmu pada seseorang yang berpengalaman, niscaya kamu akan mendapatkan ilmu yang mahal secara cuma-cuma

(Elang Tripraptomo)

Sastro jendro hayuningrat memayu hayuning bawono

Sri setyo jagat merdhiko bumi pramono rogo

(Mak Ndon)

Ngilmu iku kalakone kanthi laku, lekase lawan kas tegese nyantosani

setyo budyo pangekesing dur angkoro

(Dwijo Carito)

Date of Approval: 20th February 2006

ABSTRACT

**The Influence Of The Amount Of Circulating Money, Exchange Rate And
The Certificate Of Indonesian Bank's Rate of Interest Towards Indonesian
Inflation In 1997-2004**

By:

ADI SIGIT PRASETYAWAN

The goal of this research is to get deeper comprehensions about the influence of The Amount of Circulating Money, Exchange Rate and The Certificate of Indonesian Bank's Rate of Interest towards Indonesian inflation in 1997-2004. This research use Supporting Data which is taken from Indonesian Bank's Jember Branch, in various editions as The Main Data.

This research use Double Linier Regression as its analysis tool with time series data from 1997-2004. Those data was taken in 1997 because at that time there was the beginning of Indonesian monetary crisis that brought Indonesian economic into bad condition.

The result of Data Analysis shows that the variable of The Amount of Circulating Money (X1), Exchange Rate (X2) and The Certificate of Indonesian Bank's Rate of Interest (X3) simultanly involve the level of inflation. It is shown by the value of Probability F about 0.001 smaller than α ($\alpha = 5\%$). This research by partial shows that The Amount of Circulating Money (X1), Exchange Rate (X2) and Rate of Interest (X3) have influence towards Indonesian Inflation in 1997-2004 with Probabilities values t about 0.002, 0.001 and 0.034 each smaller than α ($\alpha = 5\%$). This model is not passing The Classic Assumption Validities Test because Multicolonierities were found in there.

Based on the result of the analysis, the Government as The Monetary Authority Holder in solving and controlling inflation should reduces the amount of circulating money because the larger amount of circulating money will rises up the level of inflation.

Key Words: The Amount of Circulating Money, Exchange Rate, The Certificate of Indonesian Bank's Rate of Interest and Inflation.

Tanggal Persetujuan : 20 Pebruari 2006 •

ABSTRAKSI

**Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs Nilai Tukar dan Suku Bunga
Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Inflasi di Indonesia
Tahun 1997.I-2004.IV**

Oleh :

ADI SIGIT PRASETYAWAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, kurs nilai tukar, suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia mulai Tahun 1997.I-2004.IV. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jember dengan berbagai edisi.

Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linier Berganda dengan data time series tahun 1997.I-2004.IV. Data tersebut diambil pada tahun 1997 karena pada tahun tersebut merupakan awal terjadinya krisis moneter yang menyebabkan perpuruknya perekonomian Indonesia.

Hasil Analisis data menunjukkan bahwa variable jumlah uang yang beredar (X1), Kurs nilai tukar (X2) dan suku bunga SBI (X3) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap laju inflasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas F sebesar 0,001 lebih kecil dari α ($\alpha=5\%$). Penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (X1), kurs nilai tukar (X2) dan suku bungan (X3) mempunyai pengaruh terhadap inflasi yang terjadi di Inonesia pada kurun waktu 1997.I -2004.IV dengan nilai probabilitas t masing-masing sebesar 0,002, 0,001 dan 0,034 lebih kecil dari α ($\alpha=5\%$). Model ini tidak lolos sarf uji validitas asumsi klasik karena terdapat gejala multikolonieritas.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka pemerintah sebagai pemegang otoritas moneter dalam mengatasi dan mengendalikan inflasi disarankan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar karena bertambahnya jumlah uang beredar akan mengakibatkan bertambahnya laju inflasi.

Kata Kunci : Jumlah Uang Beredar, Kurs Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs Nilai Tukar dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997.I-2004.IV**

Penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menempuh studi dan menyelesaikan gelar Sarjana (S₁) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dra. Sri Utamai, SU. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyusun skripsi;
2. Regina Niken W,SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan kepada penulis;
3. Dr. Sarwedi, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta staf edukatif dan staf administratif atas keramahan dan bantuannya selama penulis menjalani kuliah dan aktivitas di kampus;
4. Pimpinan Bank Indonesia Cabang Jember beserta staaf yang telah mengijinkan penulis dalam melakukan penelitian;
5. Keluargaku di Ngawi atas dukungan semangat dan doa restunya;
6. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Terima kasih.

Jember, Pebruari 2006

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstraksi	iv
Daftar Isi	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
II. TUNJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	5
2.3 Hipotesis	18
III. METODE PENELITIAN	19
3.1. Rancangan Penelitian	19
3.2. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	19
3.3. Metode Analisis Data	20
3.4. Definisi Operasional	24
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Gambaran Umum Perekonomian	25
4.2. Analisis Data	37
4.3 Pembahasan	42
V KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan	45
5.2 Saran	45

**LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada triwulan 2004.IV, berbagai indikator moneter dan keuangan masih menunjukkan perkembangan yang relatif stabil. Hal tersebut seperti tercermin pada perkembangan uang primer, uang beredar, suku bunga serta diikuti kondisi pasar modal yang mengalami perkembangan cukup pesat. Nilai tukar rupiah pada triwulan IV-2004 bergerak stabil sehingga rata-rata mencapai Rp 9.120/USD sedikit menguat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, meningkatnya permintaan uang oleh masyarakat menjelang perayaan beberapa hari besar keagamaan dan tahun baru telah menyebabkan terlampauinya uang primer terhadap target indikatifnya, namun masih dalam batas yang aman. (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2004: 27).

Kestabilan nilai rupiah dapat diukur dari nilai rupiah terhadap barang-barang dalam negeri dan luar negeri. Kestabilan nilai rupiah terhadap barang-barang di dalam negeri tercermin dari tingkat inflasi, sementara kestabilan nilai rupiah terhadap barang-barang luar negeri tercermin dari nilai tukar rupiah (kurs) terhadap mata uang negara lain. Pencapaian kestabilan harga sangat tergantung pada kemampuan Bank Indonesia dalam menjaga keseimbangan internal, khususnya keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat sedangkan kestabilan nilai tukar sangat tergantung pada keseimbangan eksternal yang tercermin pada keseimbangan neraca pembayaran.

Peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir semua negara di dunia yaitu inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga secara musiman, misalnya menjelang lebaran, natal dan tahun baru terjadi sekali saja. Serta tidak punya pengaruh lanjutan sehingga tidak bisa disebut

dengan inflasi. Negara Indonesia pernah mengalami inflasi mulai dari yang ringan sampai dengan yang paling berat yaitu sebesar 635% pada tahun 1966.

Secara teoritis, kenaikan suku bunga bank akan meningkatkan simpanan tetapi menurunkan pinjaman, sebaliknya penurunan suku bunga bank akan menurunkan simpanan dan menaikkan pinjaman. Suku bunga ideal dalam suatu perekonomian adalah suku bunga normal yang mampu menciptakan keseimbangan antara volume simpanan dan pinjaman. Suku bunga normal bersifat subyektif pada masing-masing individu, daerah maupun negara tidak sama tergantung dari kondisi perekonomian (Agus Luthfi, 1998:3).

Tingkat bunga yang stabil menunjukkan bahwa situasi pasar uang adalah tenaga dan ada keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dalam hal ini otorita moneter harus dapat mengendalikan tingkat bunga di pasar uang berada dalam batas-batas (tingkat bunga minimum dan maksimum) sesuai dengan yang ditargetkan. Interval minimum dan maksimum yang ditargetkan berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi perekonomian. Apabila perekonomian pada masa resesi, interval yang ditargetkan adalah rendah yaitu sekitar 6-10% per tahun. Agar bisa merangsang kegiatan ekonomi sebaliknya pada masa kegiatan ekonomi tinggi dan inflasi tinggi, maka interval yang ditargetkan juga tinggi, yaitu sekitar 10-15% per tahun agar tingkat kegiatan ekonomi tidak melampaui kemampuan atau kapasitas perekonomian dan laju inflasi bisa dikendalikan dengan cara mengendalikan tingkat bunga dan jumlah uang yang beredar (Boediono, 2001:138).

Jumlah uang beredar mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengeluaran dan pembelanjannya untuk barang dan jasa (yaitu permintaan agregat). Kelompok ekonomi modern yang mendukung JUB sebagai sasaran antara disebut kelompok moneterist. Sedangkan kelompok yang mendukung tingkat bunga sebagai sasaran antara sangat dipengaruhi oleh pemikiran Keynes yaitu pengaruh langsung dari tambahan JUB adalah pada tingkat bunga, dan baru tingkat bunga menentukan investasi dan selanjutnya menentukan permintaan agregat dan akhirnya menentukan tingkat harga dan output (GDP) (Boediono, 2001: 140-141)

Inflasi dapat dipengaruhi oleh kurs valas terutama kurs dollars Amerika. Nilai tukar rupiah cenderung melemah secara terus-menerus akan memperparah adanya inflasi. Kebijakan nilai tukar rupiah selalu diarahkan untuk menjaga keseimbangan internal dan eksternal artinya nilai tukar digunakan sekaligus sebagai alat daya saing (mendorong ekspor) dan sebagai alat moneter (kestabilan harga) (Waluyo dan Siswanto, 1998:86)

Pemerintah Indonesia telah menggunakan beberapa sistem nilai tukar. Pada tahun 1971 sampai dengan 1978 menganut sistem nilai tukar tetap. Sejak 15 November 1978 menganut sistem mengambang terkendali dan perubahan dasar. Pada tahun 14 Agustus 1997 menggunakan sistem mengambang bebas, Bank Indonesia selalu berupaya menciptakan kur rupiah yang realistis dan mampu menunjang daya saing produk dalam negeri dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap rupiah yang pada akhirnya menciptakan kestabilan moneter. (Waluyo dan Siswanto, 1998:86-87).

Secara umum, kondisi ekonomi moneter pada triwulan IV tahun 2004 diwarnai oleh perkembangan yang menggembirakan. Hal ini tercermin dari tekanan inflasi yang menurun, nilai tukar yang stabil dan cenderung menguat serta uang primer terkendali. Berbagai perkembangan ekonomi moneter tersebut memungkinkan terjadinya penurunan suku bunga SBI telah diikuti oleh penurunan suku bunga deposito maupun suku bunga kredit. Kondisi ini telah mendorong fungsi intermedia perbankan pada triwulan IV tahun 2004 yang tercermin baik dari peningkatan outstanding kredit baru maupun simpanan pihak ketiga.

1.2 Rumusan Masalah

Tahun 2004 kebijakan moneter di negara Indonesia terutama diarahkan untuk menjaga kestabilan moneter. Secara umum, pelaksanaan kebijakan moneter sepanjang tahun 2004 masih cukup tepat (*appropriate*) dalam arti kebijakan tersebut masih mendukung kestabilan moneter dan kondusif bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitannya dengan upaya menjaga kestabilan moneter, sejumlah indikator utama moneter seperti : inflasi, jumlah uang beredar

(JUB), nilai tukar, dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dan sesuai dengan yang diproyeksikan semula, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian mengenai keterkaitan dari indikator utama moneter tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (JUB), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), kurs nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi di Indonesia dalam kurun tahun 1997.I sampai dengan 2004.IV baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui besarnya pengaruh jumlah uang beredar (JUB),
2. suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan,
3. kurs nilai tukar rupiah terhadap laju Inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 1997.I sampai dengan 2004.IV baik secara bersama-sama maupun secara parsial

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ekonomi moneter dan perbankan dan sebagai referensi penelitian lanjutan
2. bagi praktisi di dunia perbankan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan dan dasar menganalisis perkembangan moneter di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Ambarwati (2002) melakukan penelitian dengan judul : “ Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga Kurs Valas dan Kebijakan Uang Ketat terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1998.3-2000.4”. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai konstanta (β_0) negatif sebesar -24.3764 artinya bahwa variabel JUB, tingkat bunga dan kur valas tetap atau konstan maka akan terjadi penurunan tingkat inflasi. Nilai konstanta (β_1) negatif sebesar -2.5341 artinya penambahan JUB akan menurunkan tingkat inflasi. Nilai konstanta (β_2) positif sebesar 0.3527 artinya peningkatan tingkat bunga akan menaikkan tingkat inflasi. Nilai konstanta (β_3) positif sebesar 6.3203 artinya penurunan nilai tukar rupiah akan menaikkan tingkat inflasi. Nilai konstanta (β_4) positif sebesar 2.3518 artinya kebijakan uang ketat akan menaikkan tingkat inflasi.

Perbedaan antara penelitian Ambarwati dengan penelitian, yaitu : (1) salah satu variabel dalam penelitian Ambarwati adalah kebijakan uang ketat sedangkan dalam penelitian ini adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), (2) periode tahun yang digunakan dalam penelitian ambarwati yaitu dari tahun 1988.III sampai dengan 2000.IV, sedangkan dalam penelitian ini adalah dari tahun 1997. I sampai dengan 2004.IV

2.2 Landasan Teori

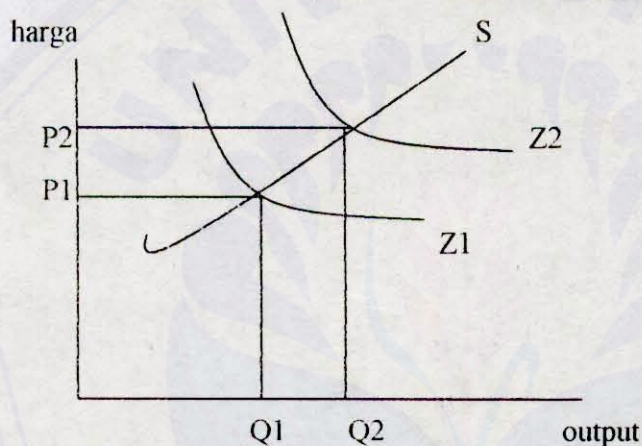
2.2.1 Pengertian Inflasi

Definisi singkat inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena musiman seperti menjelang hari raya atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut dengan inflasi (Boediono, 1991:155).

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam-macam inflasi. Penggolongan pertama didasarkan atas parah tidaknya inflasi tersebut. Beberapa macam inflasi (Boediono, 1991:156) yaitu : (1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun), (2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun), (3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun) dan (4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penggolongan kedua, atas dasar sebab awal terjadinya inflasi. Inflasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

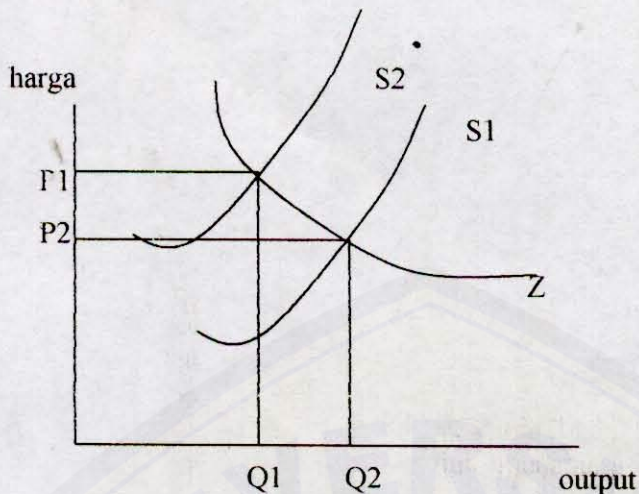
1. *Demand Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan barang terlalu kuat.
2. *Cost Inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi.



Gambar 1 : *Demand Inflation*

Sumber : (Boediono, 1991:155).

Gambar 1 menggambarkan suatu *demand inflation* karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregat demand*) bertambah misalnya karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah, maka kurva *aggregat demand* bergeser dari Z1 ke Z2. Akibatnya tingkat harga umum naik dari P1 ke P2

Gambar 2 : *Cost Inflation*

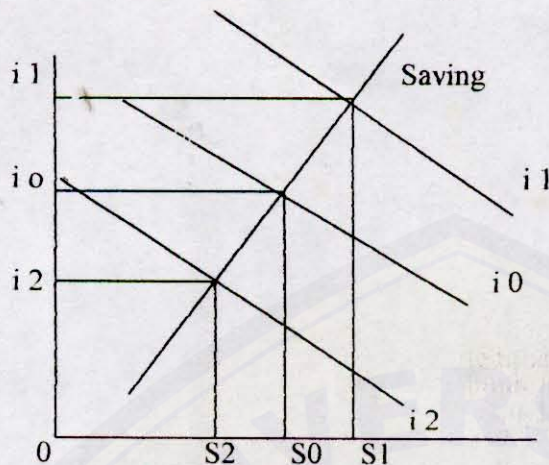
Sumber : (Boediono, 1991:155)

2.2.2 Pengertian Tingkat Suku Bunga

2.2.2.1 Tingkat Suku Bunga Menurut Teori Klasik

Menurut teori klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga dimana tingkat pergerakan tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan (saving) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat tergantung pada tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluarannya guna menambah besarnya tabungan. Jadi tingkat suku bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya.

Investasi merupakan fungsi tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga semakin kecil keinginan masyarakat untuk mengadakan investasi karena keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut akan lebih dari tingkat bunga (biaya penggunaan pinjaman tersebut).



Gambar 3 : Tingkat Suku menurut Klasik

Sumber : (Boediono, 1991:155).

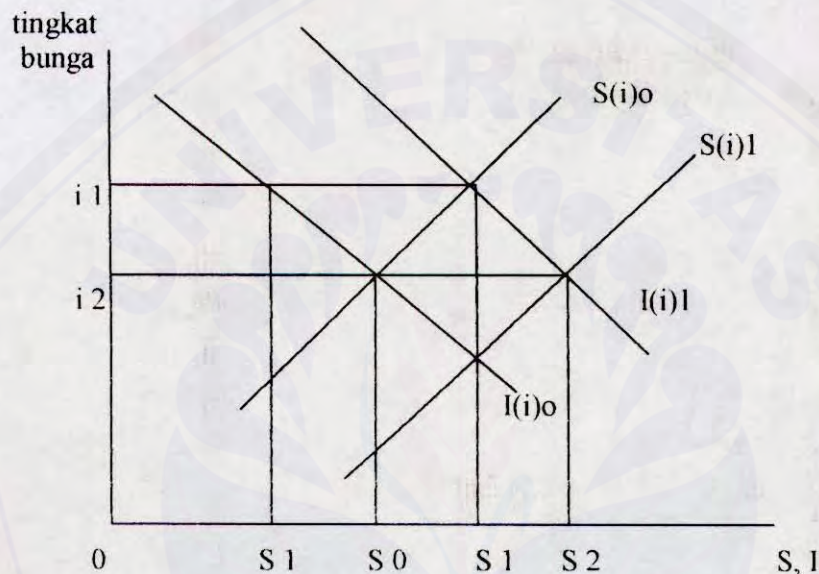
Apabila tingkat bunga i_0 bergerak turun pada tingkat bunga i_2 , para investor (pengusaha) akan bersaing guna memperoleh dana (tabungan) yang jumlahnya kecil dibandingkan keinginan untuk investasi. Saling rebutan diantara pengusaha untuk mendapatkan dana untuk investasi ini akan mendorong tingkat bunga akan kembali pada tingkat i_0 .

Pendapat klasik tentang tingkat bunga ini didasarkan kepada hukum say bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Dengan bertitik tolak dari hukum say (*Say Law*) ini maka setiap tabungan akan otomatis sama dengan investasi.

2.2.2.2 Teori Tabungan dan Teori Bunga Riil

Dalam teori klasik suku bunga keseimbangan adalah satu-satunya suku bunga keseimbangan yang terjadi karena tingkat suku bunga tersebut sangat tergantung pada skedul permintaan investasi dan tabungan *full employment*, maka suku bunga keseimbangan dianggap sebagai fenomena riil yang tergantung produktifitas investasi (skedul permintaan investasi) dan kebiasaan menabung masyarakat.

Pandangan Keynes mengatakan bahwa *full employment* itu terjadi hanya merupakan salah satu kemungkinan tingkat keseimbangan *employment* maka tidak ada keseimbangan tingkat bunga (tarik menarik antara tabungan dan investasi). Keynes mengatakan suku bunga merupakan fenomena moneter yang ditentukan perpotongan antara skedul permintaan dan jumlah uang yang beredar.



Gambar 4 : Investasi, Tabungan dan Kesimbangan Suku Bunga

Sumber : (Boediono, 1991:155).

Skedul tabungan $S(i)_0$ yang dipengaruhi suku bunga dengan naiknya suku bunga akan mendorong masyarakat untuk memperbesar tabungan. Sedangkan skedul permintaan investasi di gambarkan $I(i)_0$ juga dipengaruhi suku bunga.

Bilamana skedul permintaan investasi dan skedul tabungan sudah tertentu maka tingkat suku bunga keseimbangan adalah i_0 , tingkat suku bunga yang berlaku adalah i_1 , sehingga penabung akan menambah jumlah $S_1(S_2-S_1)$ dari konsumsi sekarang. Akan tetapi, karena permintaan investasi hanya I_1 , maka akan timbul kelebihan penawaran tabungan dan mengakibatkan turunnya tingkat suku bunga. Akibat penurunan tingkat suku bunga ini maka tabungan yang ditawarkan juga akan berkurang. Akhirnya pada mencapai keseimbangan pada tingkat suku

bunga i_0 pada i_0 adalah suku bunga keseimbangan yaitu terjadi investasi sama dengan *full employment*, juga akan sama dengan permintaan total dengan penawaran output *full employment*.

Bila ada inovasi mengakibatkan skedul permintaan investasi berpindah ke $I(i)_1$, maka dapat untuk mengembangkan inovasi harus ada kesediaan masyarakat (penabung) untuk mengurangi konsumsi sekarang guna memperbesar tabungan, yang mendorong masyarakat memperbesar tabungan adalah naiknya suku bunga yang diakibatkan persaingan investor guna memperoleh tabungan. Naiknya suku bunga pada i_1 akan menyebabkan tabungan bertambah $S_1 - S_0$ sehingga dapat bertambah dengan jumlah yang sama.

2.2.3 Pengertian Jumlah Uang Beredar (JUB)

2.2.3.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Sempit

Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Uang kartal adalah uang tunai (dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung berada dibawah kekuasaan masyarakat (umum). Uang kartal terdiri dari uang kertas dan logam yang dikeluarkan oleh pemerintah (Bank Sentral) dan yang ada diluar bank-bank umum dan bank sentral. Uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (*giro*) yang dimiliki masyarakat pada bank0bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pemiliknya (masyarakat). Untuk memenuhi kebutuhannya yaitu seperti transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Seperti halnya uang kartal saldo rekening koran (*giro*) milik suatu bank pada bank lain bukan uang giral (Boediono, 1991:86)

Jumlah uang beredar dalam arti sempit disebut sebagai money supply (MS) yang ditulis dengan notasi M_1 . Jumlah uang beredar dalam arti sempit adalah penjumlahan dari uang kartal dan uang giral. Dapat dituliskan dengan rumus (Boediono, 1991:86) :

$$MS = K + D$$

Dimana:

MS = *Money Supply*

K = Uang Kartal (*Currency*)

D = Uang Giral (*Demand Deposit*)

1.3.2 Pengertian Jumlah Uang Beredar Dalam Arti Luas

Jumlah uang dalam arti luas adalah gabungan antara jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) ditambah uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari tabungan dan deposito berjangka dalam rupiah dan valas ditambah giro valas milik masyarakat. Jumlah uang beredar dapat dinotasikan dengan M2. Jadi ada perbedaan mendasar antara jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yaitu terletak pada uang kuasi (QM).

Secara teoritis dalam suatu perekonomian diperlukan keseimbangan yang baik antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal (anggaran). Pada perekonomian yang baik dan berjalan normal, ekspansi fiskal selayaknya diimbangi oleh kontraksi disektor moneter. Sebaliknya kontraksi pada fiskal harus diimbangi oleh ekspansi disektor moneter agar roda kegiatan perekonomian dapat berputar secara aman.

Tetapi dari sisi moneter sendiri, kebijakan ekspansi akan diperlukan bila jumlah uang beredar memang harus ditambah. Rendahnya peredaran jumlah uang beredar di masyarakat akan mengakibatkan rendahnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak buruk pada sektor produksi riil, sebagai akibat dari rendahnya permintaan terhadap barang dan jasa. Oleh karena itu, pelonggaran likuiditas mutlak diperlukan dan ini ditujukan untuk membantu penyediaan investasi melalui kredit bank yang akan menggerakkan kembali roda perekonomian yang tersendat.

Kondisi moneter yang juga diperlukan bila pemerintah harus mengurangi jumlah uang beredar. Ini umumnya ditujukan untuk mengendalikan laju inflasi dan juga seringkali untuk mengatasi gejolak spekulasi yang muncul di pasar uang. Kebijakan uang ketat *Tigh Money Policy* (TMP) adalah kebijakan pemerintah untuk mengurangi jumlah uang yang beredar.

Dengan berkurangnya jumlah uang yang beredar, ruang gerak masyarakat untuk membelanjakan uangnya menjadi berkurang sehingga permintaan terhadap barang dan jasa yang tidak bertambah dan tidak akan memicu kenaikan harga yang dalam arti ekonomi tidak menimbulkan tekanan inflasi. Selanjutnya, berkurangnya uang dimasyarakat jelas akan mengurangi hasrat berspekulasi yang bisa berdampak terhadap instabilitas pasar uang.

1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (baik M1 maupun M2) akan dipengaruhi oleh penambahan dan pengurangan. Perubahan jumlah uang beredar dari waktu ke waktu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang yang beredar terdiri dari :

1. Aktiva Luar Negeri (*Net Foreign Assets*)
2. Tagihan Bersih Pada Pemerintah Pusat (*Net Claim On Central Government*)
3. Tagihan Badan/Lembaga dan Perusahaan Pemerintah (*Claim On Official Entities And Public Enterprises*)
4. Rekening khusus pada Pemerintah (*Government Blocked Account*)
5. Tagihan pada Perusahaan dan Perorangan (*Claim On Privat Enterprises And Individual*)
6. Simpanan Berjangka dan Tabungan (*Time and saving Deposits*)
7. Lain-lainnya (*Net Other Item*)

Aktiva luar negeri dipengaruhi oleh kegiatan ekspor, impor yang menyebabkan penambahan atau pengurangan atas persediaan devisa. Jumlah uang beredar tergantung pada keadaan neraca perdagangan dan neraca pembayaran seperti perolehan utang dan pembayaran utang luar negeri. Apabila neraca pembayaran surplus maka akan berakibat ekspansi moneter, sebaliknya apabila keadaan neraca pembayaran defisit akan menyebabkan kontraksi (pengurangan) moneter.

Tagihan bersih pada pemerintah pusat merupakan hasil bersih perhitungan antara rekening pemerintah dengan bank sentral karena bank sentral memberikan uang muka untuk membiayai kegiatan departemen-departemen. Dalam hal ini,

apabila rekening pemerintah lebih besar dibandingkan uang muka berarti timbul kontraksi moneter sebaliknya apabila uang muka pemerintah lebih besar dibandingkan rekening pemerintah berarti akan timbul ekspansi moneter. Faktor ini menyangkut keuangan pemerintah seperti penarikan pajak.

Selanjutnya mengenai tagihan pada badan/lembaga dan perusahaan pemerintah dan tagihan pada perusahaan dan perorangan adalah merupakan rekening tagihan pada pihak-pihak tersebut. Sebagai rekening tagihan (piutang) bank pada nasabah berarti bank telah mengeluarkan uang/mengedarkan uang kepada masyarakat. Sehingga apabila ada rekening tagihan pada Badan/Lembaga dan Perusahaan dan tagihan Perusahaan dan Perorangan berarti telah terjadi ekspansi moneter.

Akhirnya mengenai simpanan berjangka dan tabungan, pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar telah jelas. Apabila terdapat simpanan berjangka dan tabungan dari masyarakat berarti keadaannya telah terjadi kontraksi. Sebab lebih banyak uang yang masuk ke bank, jadi simpanan berjangka dan tabungan ini merupakan kebalikan dari rekening koran.

1.3.4 Pengertian Kurs Nilai Valuta Asing (*Foreign Exchange*)

Valuta asing atau *foreign exchange* atau *foreign currency* diartikan sebagai mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi di bank sentral (Hady, 1999:125)

Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut *hard currency*. *Hard Currency* yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Mata uang *hard currency* berasal dari negara-negara industri maju, seperti dollar-AS (USD), Yen-Jepang (JPY), deutch mark-Jerman (DEM), pounsterling-Inggris (GBP), france-Perancis (FRF), dollar-Australia (AUD), frnace-Swiss (SFR) dan lain-lain (Hady, 1999:15).

Soft currency adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan nilai mata uang lainnya. *Soft Currency* ini pada umumnya berasal dari negara-negara sedang berkembang seperti : rupiah-Indonesia, pesi-Filipina, baht-Thailand, rupee-India dan lain-lainnya (Hady, 1999:15).

Menurut Boediono (2001:100) sistem kurs nilai mata uang asing dibedakan menjadi tiga , yaitu

1. Sistem Kurs Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Sistem kurs tetap adalah suatu sistem devisa dimana pemerintah menetapkan tingkat kurs mata uang negara lain dan berusaha untuk mempertahankannya dengan berbagai kebijakan secara sadar. Macam-macam kebijakan ini berupa : (1) tindakan-tindakan tidak langsung berupa pembelian mata uang sendiri dengan mata uang asing oleh bank sentral apabila kurs di pasar merosot dan dibawah tingkat yang ditetapkan atau sebaliknya penjualan mata uang sendiri apabila tingkat kurs di pasar melonjak diatas tingkat yang ditentukan, (2) tindakan-tindakan langsung yang berupa penjatahan devisa pada tingkat kurs yang ditetapkan

Keuntungan dari sistem kurs devisa tetap, yaitu : (1) adanya kepastian dan kestabilan kurs diharapkan kegiatan-kegiatan ekonomi lebih mantap sebab produsen, konsumen dan investor bisa merencanakan kegiatan mereka secara pasti, (2) dihindarinya spekulasi berlebihan di pasar devisa karena kurs devisa dijaga kestabilannya. Spekulasi yang berlebihan membahayakan kestabilan moneter yang mengganggu kegiatan ekonomi normal. Kerugiannya adalah apabila kurs tersebut dipertahankan pada tingkat yang tidak realistis artinya berbeda dengan tingkat kurs keseimbangan yaitu kurs yang terjadi seandainya kurs tersebut ditentukan oleh pasar bebas akibatnya, harga mata uang asing di pasar gelap yaitu pasar bebas beberapa kali lipat lebih tinggi daripada kurs resminya. Dalam keadaan seperti ini kegiatan ekonomi justru lebih terganggu .

2. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Foreign Exchange*)

Sistem kurs mengambang yaitu nilai mata uang dalam negeri dengan mata uang lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik-menarik kekuatan pasar. Keuntungan dari sistem ini adalah tingkat kurs yang berlaku selalu sama dengan tingkat kurs keseimbangan. Jadi tidak ada masalah dalam pasar bebas dan akibat-akibatnya. Dalam sistem devisa yang betul-betul mengambang, tidak ada masalah surplus atau defisit neraca pembayaran sebab bekerjanya pasar selalu mengambang jumlah devisa keluar.

3. Sistem Campuran (*Crawling Peg*)

Sistem campuran antara kedua sistem diatas mempunyai inti, yaitu : (1) memperkenankan tingkat kurs devisa yang ditentukan pemerintah dalam *fixed (pegged) exchange rate* untuk berubah sesuai dengan perkembangan permintaan dan penawaran dalam jangka panjang, (2) memperkenankan tingkat kurs yang terjadi dari hari ke hari (atau kurs jangka pendek) untuk menyimpang dari tingkat kurs jangka panjang diatas sesuai dengan keadaan pasar devisa dalam jangka pendek, asal masih dalam batas-batas kurs tertentu (misalnya tidak lebih dari plus minus 1-2% dari kurs jangka panjang), (3) pemerintah harus mempertahankan agar kurs yang terjadi dari hari ke hari tidak melampaui batas-batas kurs tertentu. Apabila ada kecenderungan untuk melampaui batas-batas tersebut, pemerintah harus melakukan intervensi ke pasar devisa dengan jalan menjual atau membeli devisa.

Aliran valuta asing yang besar dan cepat untuk memenuhi tuntutan perdagangan, investasi dan spekulasi dari suatu tempat yang surplus ke tempat yang defisit dapat terjadi karena adanya beberapa faktor atau kondisi yang berbeda sehingga berpengaruh dan menimbulkan perbedaan kurs valas atau *foreign exchange* di masing-masing tempat. Menurut Hady 1999:46-52) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs valas, yaitu :

1. Perbedaan *Supply dan Demand Foreign Exchange*

Valas sebagai benda ekonomi mempunyai permintaan dan penawaran pada bursa valas atau *Foreign Exchange Market*. Sumber-sumber penawaran atau *supply valas* tersebut terdiri dari : (1) Ekspor barang dan jasa yang

menghasilkan valas atau *foreign exchange*, (2) Impor modal (*capital impor*) dan transfer valas lainnya ke dalam negeri. Sumber-sumber permintaan atau *demand valas* tersebut terdiri dari : (1) Impor barang dan jasa yang menggunakan valas atau *foreign exchange*, (2) Ekspor modal (*capital ekspor*) dan transfer valas lainnya dari dalam negeri ke luar negeri. Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas yang terjadi di bursa valas tertentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut yang ditunjukkan oleh kurs valas atau *foreign exchange rate*.

2. Posisi *Balance Of Payment* (BOP)

Balance Of Payment atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis tentang semua transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antar penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri untuk suatu periode tertentu dan biasanya satu tahun. Catatan transaksi ekonomi internasional yang terdiri dari ekspor dan impor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan suatu saldo positif (*surplus*) atau negatif (defisit) atau ekulibrium

3. Tingkat Inflasi

Pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs valas ini dapat dijelaskan berdasarkan *Purchasing Power Parity Theory* (PPP Theory) atau Teori Paritas Daya Beli atau Keseimbangan atau Kesamaan Daya Beli yang diperkenalkan oleh Gustav Cassel. Penjelasan teori ini didasarkan pada *Law Of One Price* (LOP), yaitu hukum yang menyatakan bahwa produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama pula bila dinilai dalam *currency* atau mata uang sama. Kegunaan dari teori ini adalah untuk membandingkan atau menentukan apakah kurs resmi yang ditetapkan pemerintah realistis atau tidak. Kegunaan dari teori ini adalah untuk membandingkan atau menentukan apakah kurs resmi yang ditetapkan pemerintah adalah realistis atau tidak.

4. Tingkat Bunga

Hampir sama dengan pengaruh tingkat inflasi, maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap kurs valas atau

foreign exchange rate. Hal ini dapat dijelaskan dalam *Interest Parity Theory* (IRP Theory) yaitu tingkat bunga (*securities*) pada internasional.

Berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan/diperkirakan berapa perubahan kurs *Forward Rate* (FR) dibandingkan dengan *Spot Rate* (SR) bila terdapat perbedaan tingkat bunga, misalnya antara *home country* dan *foreign country*.

Menurut IRP, besarnya perubahan FR terhadap SR akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul sebagai akibat dari perbedaan tingkat bunga *home country*.

5. Tingkat Pendapatan

Faktor kelima yang mempengaruhi kurs valas adalah pertumbuhan tingkat pendapatan di suatu negara. Seandainya kenaikan pendapatan masyarakat suatu negara tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang yang tersedia relatif kecil, tentu impor barang akan meningkat. Peningkatan impor barang ini akan membawa efek peningkatan *demand valas* yang akan mempengaruhi kurs valas.

6. Pengawasan Pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal dan perdagangan luar untuk tujuan tertentu mempunyai pengaruh terhadap kurs valas atau *foreign exchange*. Misalnya pengawasan lalu lintas devisa, peningkatan *trade barrier*, pengetatan uang beredar, kenaikan tingkat bunga dan sebagainya. Kebijakan pemerintah tersebut pada umumnya akan berpengaruh terhadap penawaran dan permintaan valas atau *foreign exchange* yang akan berpengaruh pada tingkat valas dan *foreign exchange rate*.

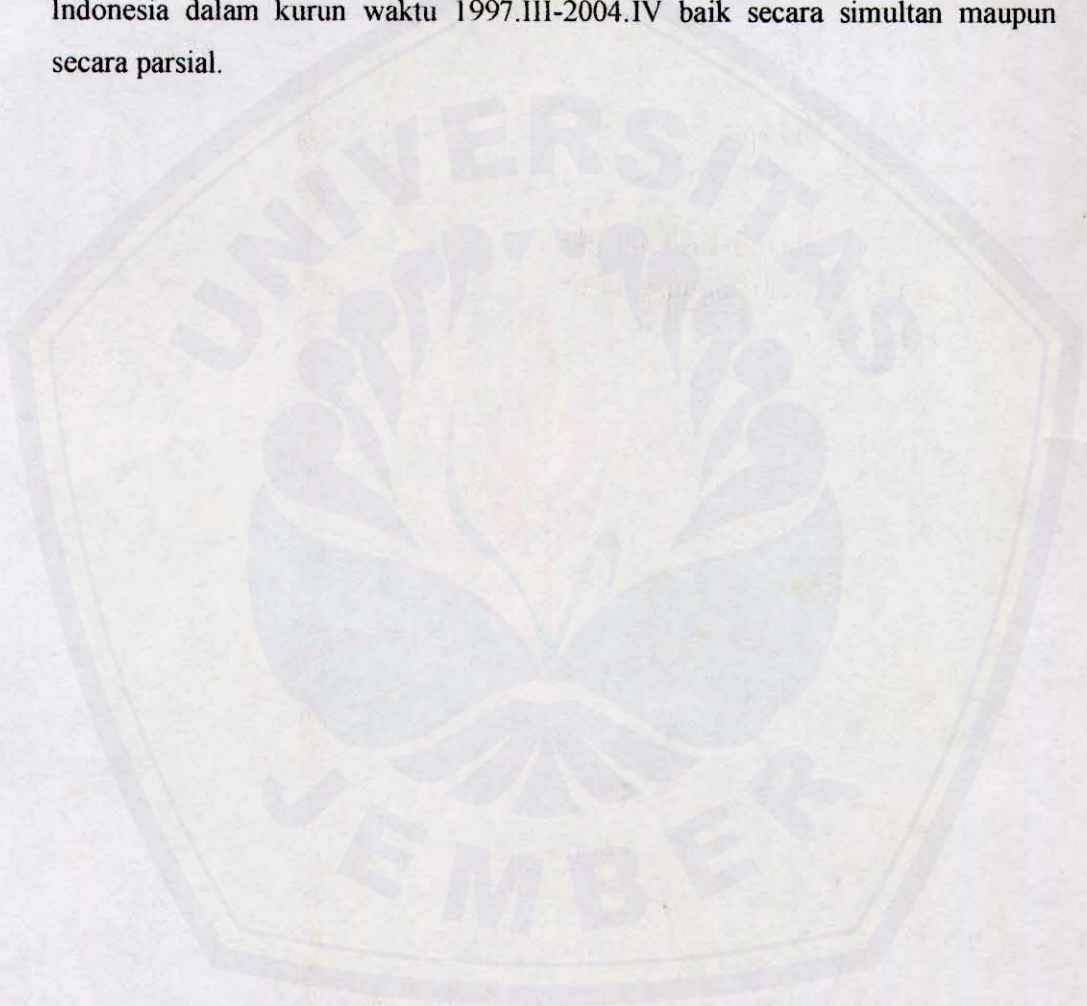
7. Ekspektasi dan Spekulasi/Isu/Rumor

Adanya spekulasi atau isu devaluasi rupiah karena *defisit current account* yang besar juga berpengaruh terhadap kurs valas atau *foreign exchange rate* secara umum mengalami apresiasi. Pada dasarnya ekspektasi atau spekulasi timbul dimasyarakat tersebut akan mempengaruhi kurs valas atau *foreign exchange rate*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan penelitian yang terdahulu dan landasan teori yang telah disebutkan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. diduga jumlah uang beredar (JUB),
2. suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI),
3. kurs nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 1997.III-2004.IV baik secara simultan maupun secara parsial.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatori* yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel bebas dan terikat serta pengaruh antara dua variabel atau lebih melalui pengujian hipotesa. (Effendi dan Singarimbun, 1989 : 5).

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan kausal dan pengaruh antara variabel-variabel bebas, yaitu jumlah uang yang beredar (JUB), tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), kurs nilai tukar rupiah terhadap variabel terikat yaitu laju inflasi di Inonesia tahun 1997.I sampai dengan 2004.IV.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah data perkembangan jumlah uang yang beredar (JUB), tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesai (SBI), kurs nilai tukar rupiah dan laju inflasi di Indonesia.

3.2 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Didalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah oleh instansi lain. Data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jember ataupun instansi lain yang terkait.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan data yang diambil secara runtut waktu (*time series*) kuartalan dengan periode tahun 1997.I sampai dengan 2004.IV. Alasan yang mendasari jangka waktu pengambilan sampel karena sekitar tahun 1997 merupakan awal Indonesia mengalami krisis ekonomi sehingga menyebabkan inflasi yang tinggi.



3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Supranto (1995 : 194) untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (JUB), tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), kurs nilai tukar terhadap laju inflasi di Indonesia tahun anggaran 1997.I sampai dengan 2004.IV, maka digunakan metode analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

dimana :

- Y = tingkat laju inflasi di Indonesia tahun 1997.I sampai 2004.IV
 β_0 = Besarnya perubahan laju inflasi saat $X_1, X_2, X_3 = 0$
 β_1 = besarnya pengaruh jumlah uang beredar (JUB) terhadap laju inflasi
 β_2 = besarnya pengaruh suku bunga SBI terhadap laju inflasi
 β_3 = besarnya pengaruh kurs nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi
 X_1 = Jumlah uang yang beredar (JUB)
 X_2 = Suku bungan Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
 X_3 = Kurs nilai tukar rupiah
e = variabel pengganggu

3.4.2 Uji F (Pengujian Serentak)

Menurut Supranto (1995 : 268) untuk mengetahui adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, digunakan analisis statistik uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

- R^2 = koefisien determinasi
k = banyaknya variabel bebas
n = jumlah sampel

Perumusan Hipotesis :

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat
2. $H_i : \beta_i \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $F_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

3.3.3 Uji t (Pengujian Parsial)

Menurut Supranto (1995 : 252) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t dengan formulasi sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\beta_i}{S \beta_i}$$

Keterangan :

β_i = Koefisien regresi parsial

$S \beta_i$ = Standart deviasi

Perumusan hipotesis :

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. $H_i : \beta_i \neq 0$, artinya ada pengaruh yang nyata (signifikan) antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2. Jika probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.3.4 Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Menurut Supranto (1995 : 254) untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan antara variabel bebas dan terikat digunakan koefisien determinasi, koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\beta_1 \cdot \sum X_i \cdot Y_i + \beta_2 \cdot \sum X_i \cdot Y_i + \dots + \beta_k \cdot \sum X_k \cdot Y_i}{\sum Y_i^2}$$

dimana,

R^2 = Koefisien determinasi

i = Banyaknya variabel

Kriteria pengujian :

1. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka prosentase variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y besar.
2. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 0, maka prosentase variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y tidak ada.

3.5 Uji Ekonomometrika

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya multikolinieritas di dalam model regresi digunakan dengan menghitung nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2005 : 91).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan di regres terhadap

variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan nilai kolinieritas yang masih bisa ditolelir.

3.5.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diketahui dalam model apabila kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lain (Ghozali : 101,2005). Autokorelasi dapat dideteksi dengan uji Durbin Watson Test sebagai berikut :

Pengambilan keputusan :

1. jika $d > d_l$ atau $d > (4-d_u)$ berarti terjadi korelasi
2. jika $d_u < d < (4-d_u)$ tidak terjadi korelasi
3. jika $d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) < d < (4-d_l)$ berarti pengujian tidak dapat disimpulkan

3.5.3 Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi apabila varian gangguan berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model dengan cara menggunakan uji Park yang dilakukan dengan tahap berikut (Gujarati, 1993:186) :

1. Mendapatkan regresi atas model tanpa memperbaiki gejala heterokedastisitas, hasil ini diperoleh nilai residual (e_i)
2. Membuat regresi dengan menggap nilai residual sebagai variabel terikat dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :
 - (a) Bila t probalitas $< \alpha$, maka dalam model terdapat heterokedastisitas.
 - (b) Bila t probalitas $> \alpha$, maka dalam model tidak terdapat heterokedastisitas.

3.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari meluasnya masalah permasalahan dan terjadi kesalahan pengertian dalam penelitian ini, maka secara singkat dapat diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar yang dikeluarkan oleh Bank Sentral yaitu M2 di wilayah Indonesia pada tahun 1997.I sampai dengan 2004.IV (dalam satuan triliun rupiah).
2. Kurs nilai tukar adalah alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi di Bank sentral yang ada di wilayah Indonesia pada tahun 1997.I sampai dengan 2004.IV (dalam satuan ribu rupiah).
3. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus dalam periode tertentu terhadap barang dan jasa (dalam satuan persen).
4. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh Bank Indonesia yang dapat dibeli oleh Bank, lembaga keuangan bukan bank, perusahaan dan masyarakat umum dan dapat diperjual belikan diantara mereka.
5. Sertifikat Bank Indonesia dan Surat Berharga Pasar Uang merupakan instrumen atau piranti dalam pelaksanaan operasi pasar terbuka yang dimaksudkan untuk mendorong pengembangan pasar uang serta pengendalian moneter dalam triwulanan.
6. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Jumlah uang beredar, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs nilai tukar dan Inflasi, berdasarkan data yang diambil secara runtut waktu (*time series*) kuartalan dengan periode tahun 1997.I sampai dengan 2004.IV.

V. KESIMPULAN DAN SARAN



5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama jumlah uang beredar, kurs nilai tukar, suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi Indonesia pada tahun 1997.I-2004.IV yang ditunjukkan oleh probabilitas F hitung lebih kecil dari 0,000.
2. Secara parsial Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia periode 1997.I – 2004.IV. yang ditunjukkan dalam regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien jumlah uang beredar positif sebesar 0.01576 bahwa berarti apabila jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 1 triliun akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi sebesar 0.01576 %.
3. Hasil uji Parsial menunjukkan bahwa variabel kurs nilai tukar berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia periode 1997.I-2003.IV. Dalam regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien kurs nilai tukar positif sebesar 0,0002614 bahwa apabila kurs nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1 ribu akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi sebesar 0,000261 %.
4. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap laju inflasi di Indonesia periode 1997.I-2004.IV. Dalam regresi linier berganda didapatkan nilai koefisien tingkat suku bunga SBI positif sebesar 1,182 bahwa apabila tingkat suku bunga SBI mengalami kenaikan sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan laju inflasi sebesar ,182%.

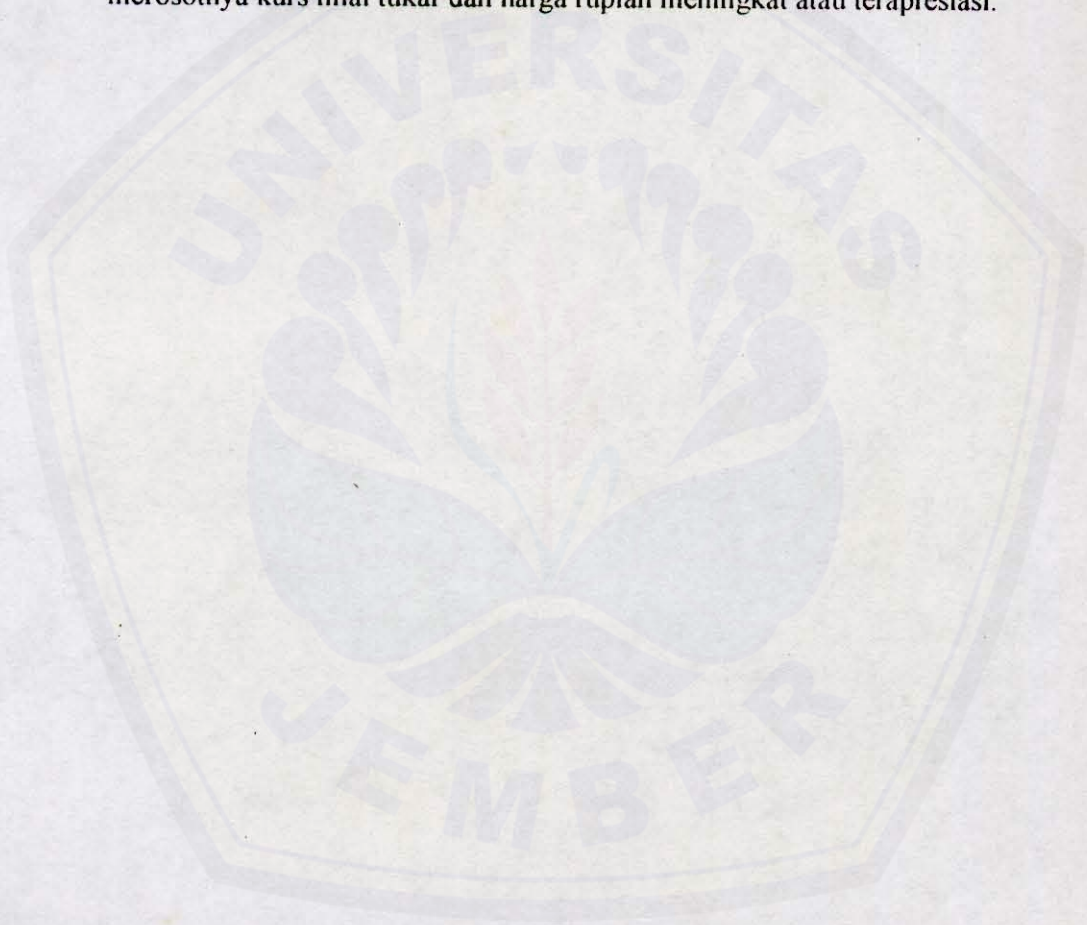
5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka pemerintah sebagai otorita moneter dalam mengatasi laju inflasi disarankan sebagai berikut.:

1. Mengurangi jumlah uang beredar dengan cara menaikkan tingkat suku bunga pinjaman sehingga permintaan masyarakat terhadap pinjaman kredit akan berkurang. Apabila tingkat bunga pinjaman naik, biasanya bunga deposito

dinaikan. Hal ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah uang beredar menjadi berkurang.

2. Menurunkan tingkat harga dengan cara meningkatkan jumlah output melalui kebijakan penurunan bea masuk untuk barang-barang impor sehingga impor barang cenderung meningkat. Peningkatan barang impor ini akan mengakibatkan bertambahnya barang dalam negeri .
3. Membuat kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga guna menahan merosotnya kurs nilai tukar dan harga rupiah meningkat atau terapresiasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, susilo. 2002. **Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku, Kurs Valas dan Kebijakan uang Ketat Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1983.III-2000.IV.** Skripsi tidak dipublikasikan. Jember FE-UNEJ
- Bank Indonesia. **Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Tahun 2005. Bank Indonesia Cabang Jember.
- Boediono, 1991. **Pengantar Ilmu Ekonomi No 2. Ekonomi Moneter Edisi 4.** Yogyakarta:BPFE-UGM
-, 2001. **Ekonomi Moneter Edisi 3.** Yogyakarta : BPFE – UGM.
-, 2001. **Ekonomi Internasional Edisi 1.** Yogyakarta : BPFE – UGM
- Fabizzi, Frank J, dkk. 1999. **Pasar dan Lembaga Keuangan.** Jakarta. Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate** dengan Program SPSS : Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika Dasar.* Jakarta : PT. Erlangga.
- Hady, Hamdy. 1999. *Valas Untuk Manager.* Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Nasution, Anwar. 1990. *Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1998 Pada Sistem Keuangan Indonesia.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lutfhi, Agus, 1998. **Eektifitas Penggunaan Instrumen Suku Bunga Dalam Kebijakan Moneter Di Indonesia.** Laporan penelitian tidak Dipublikasikan. Jember : FE-UNEJ.
- Nasution, anwaar 1990. **Tinjauan Ekonomi Atas Dampak Paket Deregulasi Tahun 1998 Pada Sistem Keuangan Indonesia.** Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nawarti, Radani, 2000. **Analisis Hubungan Kecepatan Peredaran Uang Dan Laju Inflasi Di Indonesia Tahun 1987-1997 .**skripsi tidak Dipublikasikan. Jember : FE-UNEJ.
- Nopirin, 1992. **Ekonomi Moneter.** Yogyakarta : BPFE-UGM.

- Rahayu, Sri. 1998. **Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Percepatan Peredaran Uang Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1986 – 1996.** skripsi tidak dipublikasikan. Jember.FE-UNEJ.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus william D, 1992. **Makro Ekonomi.** Jakarta : PT. Erlangga.
- _____, 1997. **Makro Ekonomi.** Jakarta : PT. Erlangga.
- Sinungan, M,1991. **Uang Dan Bank.** Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____, 1994. **Manajemen Dana Bank.** Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Singarimbun,M dan Effendi,1989. **Metodelogi Penelitian Survai.** Jakarta :LP3ES
- Soelistyo, 1982. pengantar ekonometrika 1. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Soeratno dan Lincoln A, 1993. **Metodelogi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis.** Jakarta : Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Sukirno, sadono, 1985. **Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijaaksanaan.** Jakarta : LPFE-UI.
- Supranto,J, 1993. **Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis.** Jakaarta : PT. Rineka Cipta.
- _____, 1995. **Ekonometrika.** Jakarta : LPFE-UI.

Lampiran 1: DATA LAJU INFLASI, JUMLAH UANG YANG BEREDAR, KURS NILAI TUKAR DAN SUKU BUNGA SBI

NO	TAHUN	Y	X1	X2	X3	res_1	res_1	dff_1	dff_2
1	1997.I	1.96	294.58	2.42	11.07	413.640	413.640	132.641	.66568
2	.II	.58	312.84	2.46	10.50	314.217	314.217	.94261	.55277
3	.III	5.37	329.07	3.28	22.00	-591.289	-591.289	-112.707	.17270
4	.IV	11.05	355.64	4.67	20.00	171.133	171.133	.29594	.04160
5	1998.I	25.13	449.82	8.33	27.75	514.829	514.829	.48941	-.21141
6	.II	46.55	565.79	14.97	58.00	-1.100.621	-1.100.621	-455.303	-415.353
7	.III	75.47	550.40	10.70	68.76	544.281	544.281	462.144	642.320
8	.IV	77.63	577.38	8.03	38.44	4.300.616	4.300.616	460.835	.70524
9	1999.I	4.08	603.33	8.69	37.84	-3.024.397	-3.024.397	-309.011	-.18499
10	.II	2.73	615.41	6.73	22.05	-1.312.547	-1.312.547	-.52554	.04436
11	.III	.02	652.29	8.39	13.02	-574.675	-574.675	-.26152	-.10311
12	.IV	2.01	646.21	7.13	12.51	-305.796	-305.796	-.14737	-.01808
13	2000.I	.93	656.45	7.59	10.91	-240.880	-240.880	-.12505	-.06194
14	.II	2.10	684.34	8.74	12.33	-335.659	-335.659	-.14454	-.09758
15	.III	6.80	686.45	8.78	13.62	-.21419	-.21419	-.00847	-.07581
16	.IV	9.40	747.03	9.60	14.53	.35557	.35557	.01320	-.07249
17	2001.I	10.96	766.81	10.40	15.58	.36289	.36289	.01375	-.10109
18	.II	12.11	796.44	11.44	16.65	-.21871	-.21871	-.00924	-.15241
19	.III	13.01	783.10	9.68	17.57	-.19514	-.19514	-.00785	-.03640
20	.IV	12.55	811.05	10.40	17.62	-115.489	-115.489	-.05309	-.07272
21	2002.I	14.08	831.41	9.66	16.76	107.066	107.066	.05405	-.00593
22	.II	11.48	838.64	8.73	15.11	.30670	.30670	.01586	.05813
23	.III	10.01	859.71	9.02	13.22	.73790	.73790	.04280	.04135
24	.IV	10.00	883.91	8.94	12.93	.68922	.68922	.04552	.07994
25	2003.I	7.10	877.78	8.91	11.93	-.93251	-.93251	-.06011	.05536
26	.II	6.60	894.21	8.29	9.53	114.470	114.470	.08344	.13243
27	.III	6.20	911.22	8.39	8.66	150.465	150.465	.12119	.14766
28	.IV	5.10	955.69	8.47	8.31	.11738	.11738	.01180	.23228
29	2004.I	5.10	882.75	8.86	7.42	231.846	231.846	.17127	.03087
30	.II	6.80	923.41	8.92	7.36	344.855	344.855	.30329	.10161
31	.III	6.30	922.85	8.89	7.39	292.194	292.194	.25613	.10090
32	.IV	6.40	963.27	8920.00	7.43	.00829	.00829	1.390.309.757	1.931.987.638

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.836 ^a	.699	.667	10.8106	.699	21.701	3	28	.000	2.104

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	7608.580	3	2536.193	21.701	.000 ^a
Residual	3272.338	28	116.869		
Total	10880.918	31			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-19.900	6.281			-3.168	.004		
	X1	1.576E-02	.041	.167		3.835	.002	.804	1.243
	X2	2.614E-04	.000	.022		2.546	.001	.942	1.062
	X3	1.182	.150	.892		7.861	.000	.835	1.198

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations³

Model		X3	X2	X1
1	Correlations	1.000	.051	.385
	X2	.051	1.000	-.198
	X1	.385	-.198	1.000
Covariances	X3	2.260E-02	9.645E-06	6.310E-04
	X2	9.645E-06	1.613E-06	-2.74E-06
	X1	6.310E-04	-2.74E-06	1.188E-04

a. Dependent Variable: Y

Collinearity Diagnostics³

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.694	1.000	.01	.01	.03
	2	.973	1.664	.00	.88	.02
	3	.308	2.958	.01	.05	.64
	4	2.450E-02	10.487	.98	.95	.31

a. Dependent Variable: Y

Casewise Diagnostics³

Case Number	Std. Residual	Y	Predicted Value	Residual
8	3.978	77.63	34.6238	43.0062

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

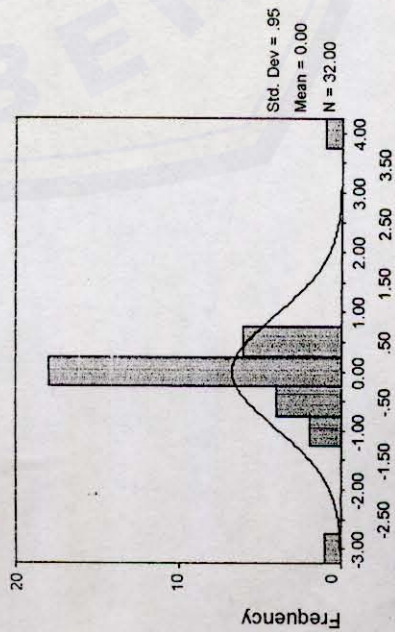
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2.5622	70.0272	12.9878	15.6665	32
Residual	-30.2440	43.0062	-1.41E-14	10.2742	32
Std. Predicted Value	-.993	3.641	.000	1.000	32
Std. Residual	-2.798	3.978	.000	.950	32

a. Dependent Variable: Y

Charts

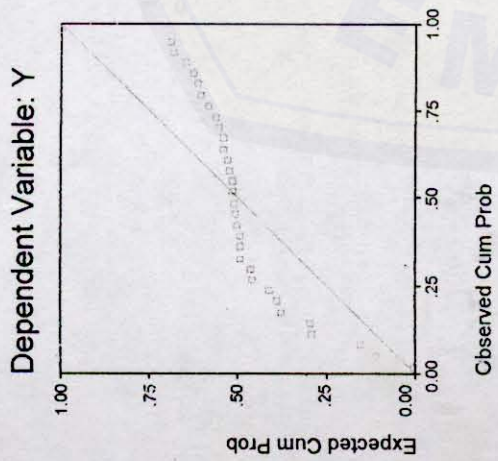
Histogram

Dependent Variable: Y



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Stanc



Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X2, X1		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.000 ^a	.000	-.107	10.8106065	.000	.000	3	28	1.000	2.401

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. ^a
1	.000	3	.000		
Regression	3272.338	28	116.869		
Residual					
Total	3272.338	31			

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.	Collinearity Statistics			
					B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.41E-14	9.281	.000	.000	1.000		
	X1	.000	.011	.000	.000	1.000	.804	1.243
	X2	.000	.001	.000	.000	1.000	.942	1.062
	X3	.000	.150	.000	.000	1.000	.835	1.198

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

